

PENGARUH DONGENG TERHADAP KEMAMPUAN EMPATI ANAK KELOMPOK B

Pamestri Hardini

M. Husni Abdullah

PG-PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
Jalan Teratai No. 4 Surabaya 60136. Email : (east.pamestri@gmail.com)
(mhusni.abdullah56@gmail.com)

Abstract: *This quantitative study aimed to determine fairytale effect on the ability of empathy. children in group B TK Dharma Wanita Masangan Wetan Sukodono Sidoarjo. This research used pre-test and post-test design. The subject of this research were 23 students of group B. The data were collected by using documentation and analyzed by using Wilcoxon Match Pairs Test. Based on the obtained data analysis using Wilcoxon Match Pairs Test, it was found that $T_{observer} < T_{table}$ ($0 < 73$) Null hypothesis (H_0) is rejected and the alternative hypothesis of this research "there is significant influence on the use fairy tales to the ability of empathy of group B students of Dharma Wanita Kindergarten Masangan Wetan Sukodono Sidoarjo" is accepted.*

Keyword : *Fairy tales, The ability of empathy.*

Abstrak: Penelitian kuantitatif ini bertujuan untuk membuktikan adanya pengaruh dongeng terhadap kemampuan empati anak kelompok B di TK Dharma Wanita Masangan Wetan Sukodono Sidoarjo. Penelitian ini menggunakan desain penelitian *Pre Experimental Design* yaitu dengan bentuk model *One Group Pretest-Posttest Design*. Subjek penelitian adalah anak kelompok B TK Dharma Wanita Masangan Wetan Sukodono Sidoarjo yang berjumlah 23 anak. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi dengan teknik analisis data menggunakan uji jenjang bertanda *Wilcoxon*. Berdasarkan hasil data yang diperoleh dengan menggunakan uji tanda berjenjang *wilcoxon* diperoleh $T_{hitung} < T_{tabel}$ ($0 < 73$), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang berbunyi "ada pengaruh yang signifikan dari penggunaan dongeng terhadap kemampuan empati anak kelompok B di TK Dharma Wanita Masangan Wetan Sukodono Sidoarjo" telah terbukti

Kata kunci : Dongeng, Kemampuan empati

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini berada pada rentang usia 0-8 tahun. (Sujiono, 2009:6). Menurut Wantah, (2005:16) menyatakan masa kanak-kanak adalah masa yang paling bahagia dalam kehidupan seseorang. Walaupun tidak semua anak merasakan kebahagiaan yang sama. Kebahagiaan dan ketidakbahagiaan pada masa kanak-kanak sangat penting dalam perkembangan berbagai aspek. Menurut Montessori (dalam Sujiono,2009:2) menyatakan bahwa rentang usia lahir sampai enam

tahun anak akan mengalami masa keemasan (*the golden ages*) yang merupakan masa dimana anak mulai peka/*sensitive* untuk menerima berbagai rangsangan.

Dongeng yang digunakan berkaitan erat dengan dimensi perkembangan anak, bahasa, emosi, dan sosial. Kaitan ini karena metode pengajaran dan pendidikan anak usia dini bersifat khusus. Kekhususannya terletak pada metode yang dipakai, harus selalu mempertimbangkan karakteristik anak usia dini yakni bermain, karya wisata, bercakap-cakap, bercerita, demonstrasi, proyek dan pemberian tugas (Moeslichatoen,2004:24).

Dongeng merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak TK dengan membawakan dongeng secara lisan. Dongeng yang dibawakan guru harus menarik, dan mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi anak TK. Bila isi dongeng itu dikaitkan dengan dunia kehidupan anak TK, maka mereka dapat memahami isi dongeng itu, mereka akan mendengarkannya dengan penuh perhatian, dan dengan mudah dapat menangkap isi dongeng (Moeslichatoen, 2004:157).

Perkembangan bahasa sebagai salah satu dari kemampuan dasar yang harus dimiliki anak terdiri dari beberapa tahapan sesuai dengan usia dan karakteristik perkembangannya. Bahasa adalah suatu sistem simbol untuk berkomunikasi yang meliputi fonologi (unit suara), morfologi (unit arti), sintaks (tata bahasa), semantik (variasi arti), dan pragmatik (penggunaan) menurut Santrock (Dhieni, 2008:3.1).

Pada Permendiknas Nomor 58 Tahun 2009, anak usia 5-6 tahun seharusnya sudah mampu mencapai tingkatan perkembangan dalam menjawab pertanyaan yang lebih kompleks. Hal ini ditunjukkan pada saat tanya jawab oleh guru anak-anak cenderung banyak diam. Mereka masih mendapat bantuan dari guru ketika menjawab. Selain itu untuk mengembangkan kemampuan berbicara anak guru hanya menggunakan metode bercerita tanpa alat peraga. Dan juga para guru lebih sering menggunakan LKA.

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut : apakah ada pengaruh dongeng terhadap kemampuan empati anak kelompok B TK Dharma Wanita Masnagan Wetan Sukodono Sidoarjo. Sesuai dengan rumusan masalah di atas, adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya pengaruh dongeng terhadap kemampuan empati anak kelompok B TK Dharma Wanita Masnagan Wetan Sukodono Sidoarjo.

Menurut Triyanto (2007:46) dongeng adalah cerita fantasi sederhana yang tidak benar-benar terjadi berfungsi untuk menyampaikan ajaran moral (mendidik) dan juga menghibur.

Bagi anak-anak penyampaian pesan tanpa mendoktrinasi mereka sangatlah penting. Anak-anak tidak dapat dipaksa untuk melakukan perbuatan begini atau bersikap begitu, mereka harus diberi contoh. Salah satu cara memberi contoh perbuatan yang baik atau buruk, media yang sesuai untuk anak-anak adalah dengan dongeng. Misalnya, melalui dongeng ini kemampuan empati anak berkembang pada saat anak mengambil kesimpulan dari dongeng yang telah didengarkan dan diaplikasikan dengan kegiatan yang dilakukan sehari-hari secara tepat dan sesuai, kemampuan sosial emosional anak berkembang pada saat anak mengenal dirinya dan orang lain lebih baik, misalnya anak mengetahui dan menyadari kelemahan dan kelebihan. Anak berusaha menerima kekurangan dirinya, dan mengakui kelebihan teman sebayanya, berdasarkan dongeng yang telah didengarkan (Triyanto, 2007:46)

Kemampuan empati merupakan hal penting yang harus dimiliki anak untuk menapaki roda kehidupan. Kemampuan empati berpengaruh terhadap perkembangan sosial-emosional anak. Hal ini akan menjadi modal penting bagi masa depannya ketika menginjak usia dewasa, sehingga mampu menghargai dan menghormati perbedaan dalam ruang lingkup yang lebih luas. Empati merupakan keadaan psikis yang membuat seseorang merasa atau mengidentifikasi dirinya dalam keadaan perasaan atau pikiran yang sama dengan orang lain atau kelompok lain. Empati adalah kemampuan seseorang dalam memahami perasaan orang lain dengan menempatkan diri sehingga seperti berada dalam keadaan atau pikiran yang sama dengan orang lain (Hasan Alwi, dkk, 2002:299).

METODE

Berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian maka peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan jenis penelitiannya adalah eksperimen. Peneliti ini menggunakan desain penelitian *Pre-Experimental Designs* dengan menggunakan *One-Group-Pre Test-Post-Test-Design* (Arikunto, 2006).

Penelitian ini menggunakan perencanaan (*planning*) yaitu dengan menyusun Rencana Kegiatan Harian (RKH) *Pre-Test, Treatment 1, Treatment 2, Post-Test*. Menetapkan jadwal pelaksanaan penelitian, menyiapkan dongeng dan menyusun evaluasi pembelajaran.

Sampel penelitian ini adalah anak kelompok B TK Dharma Wanita Masangan Wetan Sukodono Sidoarjo Dengan jumlah 23 anak, yang terdiri 10 anak perempuan dan 13 anak laki-laki.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi partisipan dan alat penilaiannya berupa lembar observasi.

Pada pelaksanaan penelitian ini data yang diperoleh berupa data ordinal dan tidak berdistribusi normal. Menurut Sugiyono (2010:150) statistik nonparametris biasa digunakan untuk menganalisis data nominal dan juga data ordinal dan statistik nonparametris tidak menuntut terpenuhi banyak asumsi, salah satunya adalah data yang akan dianalisis tidak harus berdistribusi normal, sehingga analisis statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *statistic non-parametris*. Uji *statistic non-parametris* yang digunakan adalah uji *Wilcoxon*.

Matched Pairs Test yang dalam pelaksanaannya menggunakan tabel penolong (Sugiyono, 2010: 151). Cara pengambilan keputusan pada uji jenjang bertanda *Wilcoxon* dengan taraf 5% menurut Sugiyono (2010: 135) yaitu, jika

$T_{hitung} < T_{tabel}$, maka hipotesis alternatif diterima sedangkan jika $T_{hitung} > T_{tabel}$, maka hipotesis alternatif ditolak.

HASIL

Data lembar observasi digunakan untuk mengetahui peningkatan kemampuan anak sebelum diberikan perlakuan (*Pre-Test*) dan sesudah diberikan perlakuan (*Post-Test*) diberikannya perlakuan *Treatment*.

Data anak sebelum diberikan perlakuan (*Pretest*) berjumlah 157, dengan rata-rata 6,82. Sedangkan data anak sesudah diberikan perlakuan (*Post-Test*) berjumlah 220, dengan rata-rata 9,56.

Uji jenjang bertanda *Wilcoxon* diperoleh hasil T_{tabel} adalah 73. Jika $T_{hitung} < T_{tabel}$ ($0 < 73$), maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan pada penggunaan dongeng terhadap kemampuan empati anak.

Berdasarkan tabel hasil perhitungan menggunakan rumus *Wilcoxon*, diketahui bahwa T_{hitung} yang diperoleh adalah 0. T_{hitung} tersebut dibandingkan dengan T_{tabel} yaitu menentukan (n.a), dimana n = jumlah sampel dan α = taraf signifikansi 5% sehingga T_{tabel} yang diperoleh yaitu 73. Mengetahui jumlah angka yang diperoleh dari T_{tabel} berjumlah 73 berarti $T_{hitung} < T_{tabel}$ ($0 < 73$). Pada hasil perhitungan nilai kritis yang diperoleh yaitu $T_{hitung} < T_{tabel}$ maka pengambilan keputusan yaitu: H_a diterima karena $T_{hitung} < T_{tabel}$ ($0 < 73$) dan H_0 ditolak karena $T_{hitung} > T_{tabel}$ ($0 > 73$). Sehingga analisis yang didapat berdasarkan hasil perhitungan menggunakan rumus *Wilcoxon*, maka diperoleh $T_{hitung} = 0$ lebih kecil dari $T_{tabel} = 0,73$, sehingga pada penelitian ini hipotesis kerja (H_a) diterima yang menyatakan bahwa dongeng berpengaruh terhadap kemampuan empati anak kelompok B di TK Dharma Wanita Masangan Wetan Sukodono Sidoarjo.

Tabel 1 Perhitungan statistik dengan menggunakan tabel penolong untuk tes wilcoxon

No	X_{A1}	X_{B2}	Beda		Tanda jenjang	
			$X_{B1} - X_{A1}$	Jenjang	+	-
1	8	10	2	8,0	+8,0	-
2	6	8	2	8,0	+8,0	-
3	6	9	3	15,0	+15,0	-
4	6	11	5	21,5	+21,5	-
5	9	10	1	2,5	+2,5	-
6	9	12	3	15,0	+15,0	-
7	6	8	2	8,0	+8,0	-
8	8	9	1	2,5	+2,5	-
9	6	11	5	21,5	+21,5	-
10	6	9	3	15,0	+15,0	-
11	6	8	2	8,0	+8,0	-
12	7	11	4	19,0	+19,0	-
13	6	8	2	8,0	+8,0	-
14	6	7	1	2,5	+2,5	-
15	6	9	3	15,0	+15,0	-
16	7	9	2	8	+8,0	-
17	6	11	5	21,5	+21,5	-
18	6	9	3	15,0	+15,0	-
19	9	12	3	15,0	+15,0	-
20	8	11	3	15,0	+15,0	-
21	8	9	1	2,5	+2,5	-
22	6	11	5	21,5	+21,5	-
23	6	8	2	8	+8	-

(Sumber : hasil perhitungan *pretest* dan *posttest*)

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data, maka diketahui bahwa penggunaan dongeng berpengaruh terhadap kemampuan empati anak kelompok B di TK Dharma Wanita Masangan Wetan Sukodono Sidoarjo, dengan berjumlah 23 anak.

Hal ini diperkuat oleh teori yang diungkapkan Nur'aini 2007 (dalam Panduan mendongeng) mengatakan bahwa "dongeng memberikan beberapa manfaat untuk anak, yaitu : pertama, menjadikan hubungan anak dan ibu semakin dekat; kedua, sebagai sarana yang efektif untuk memberikan nilai-nilai tanpa mereka merasa dinasehati secara langsung; dan ketiga, mencerdaskan anak baik secara *EQ* (*Emotional Quotient*) atau *SQ* (*Spiritual Quotient*).” Kesimpulan dari pernyataan Nur'aini bahwa dongeng memiliki

pengaruh terhadap kemampuan empati anak, karena dongeng selain dapat mempererat hubungan antara orangtua dengan anak dan guru dengan anak didiknya juga sebagai sarana efektif pemberian rangsangan nilai-nilai dan sikap empati tanpa menggurui anak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan dongeng terhadap kemampuan empati anak kelompok B dengan skor total *pre-test* 3 indikator dengan rata-rata 6,82, sehingga dapat dinyatakan kemampuan berbicara anak kelompok B TK Dharma Wanita Persatuan Kebomas Gresik masuk dalam kategori cukup baik.

Sesudah diberi *treatment* dongeng adalah 220 dengan rata-rata 9,56 untuk 3 indikator, sehingga dapat dinyatakan bahwa kemampuan berbicara anak kelompok B TK Dharma Wanita Masangan Wetan Sukodono Sidoarjo dalam kategori baik.

Dilihat pada tabel kritis dalam uji jenjang *wilcoxon* yang telah terlampir dengan melihat taraf signifikan sebesar 5% dan $N=23$. Sehingga diperoleh nilai T_{tabel} sebesar 73. Dari jumlah angka yang diperoleh dari T_{tabel} berjumlah 0,73, berarti $T_{hitung} < T_{tabel}$ ($0 < 0,73$). Hal ini menunjukkan nilai T_{tabel} lebih besar dibanding dengan T_{hitung} . Pada hasil perhitungan data yang diperoleh yaitu $T_{hitung} < T_{tabel}$, maka pengambilan keputusannya yaitu H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi kesimpulan bahwa penggunaan dongeng terhadap kemampuan empati anak kelompok B TK Dharma Wanita Masangan Wetan Sukodono Sidoarjo.

Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan dongeng berpengaruh signifikan terhadap perkembangan empati pada anak.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil *pre-test* kemampuan empati anak masih perlu ditingkatkan lagi, diperlukan *Treatment* untuk meningkatkan kemampuan empati anak. Dan hasil *post-test* dapat diketahui bahwa kemampuan empati anak kelompok B meningkat setelah diberi *treatment* yaitu menggunakan dongeng. Sebelum diberi *treatment* berupa dongeng adalah 157 dengan rata-rata 6,82 untuk 3 indikator dan Sesudah diberi dongeng adalah 220 dengan rata-rata 9,56 untuk 3 indikator.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa $T_{hitung} = 0$ lebih kecil dari T_{tabel} dengan taraf signifikan 5% = 0,73, sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa

penggunaan dongeng berpengaruh terhadap kemampuan empati anak kelompok B TK Dharma Wanita Masangan Wetan Sukodono Sidoarjo diterima.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan simpulan yang telah diambil, maka dapat dikemukakan beberapa saran yang dapat berguna bagi semua pihak, yaitu :

Bagi guru, adanya bukti bahwa dongeng berpengaruh positif terhadap kemampuan empati anak, diharapkan guru dapat menggunakan atau memilih dongeng sebagai salah satu pilihan dalam mengembangkan kemampuan empati anak. Diharapkan guru memilih dongeng karena dongeng mudah didapat bahkan guru dapat mengarang sendiri dongeng dari kegiatan sehari-hari. Selain itu guru juga diharapkan mampu untuk mengembangkan atau mengkreasikan kegiatan yang dapat digunakan dalam pembelajaran kemampuan berempati dalam hal berbagi. Selain itu guru juga memperhatikan kriteria dongeng yang sesuai dengan tingkatan usia anak, agar anak merasa senang dan tertarik saat mengikuti kegiatan dongeng yang diberikan oleh guru.

Bagi peneliti lain, Jika peneliti selanjutnya ingin menggunakan dongeng sebagai kegiatan untuk meningkatkan kemampuan empati anak dalam hal berbagi, maka hal yang perlu diperhatikan adalah pemilihan tempat saat melakukan kegiatan stimulasi berbagi. Usahakan kegiatan dilakukan di ruangan yang nyaman agar anak merasa bebas bergerak dan tidak berdesakan.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Dhieni Nurbiana,Dkk,2008. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Dhieni, Nurbiana dan Fridani, Lara.2007.*Metode Pengembangan Bahasa:Hakikat Perkembangan Bahasa Anak*. Semarang: IKIP Veteran
- Moeslichatoen R,2004. *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Musfiqon.HM.2012. *Pengembangan Media dan Sumber Pembelajaran*. Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya
- Sugiyono.2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Tim Penyusun Kamus.1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Triyanto, Agus. 2006. *Panduan Mendongeng untuk Guru TK dan sederajat*. Jawa Tengah: Gazzamedia



